BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan perwujudan hasrat pengarang. Lacan (Eagleton, 2007: 243) mengatakan bahwa hasrat timbul dari ketiadaan, dan bahasa manusia bekerja melalui ketiadaan tersebut atau ketidakhadiran objek nyata yang dimaknai oleh tanda. Terbenam dalam bahasa artinya mengizinkan diri menjadi mangsa hasrat. Memasuki bahasa berarti terputus dari apa yang disebut Lacan sebagai hal yang *real*, sebuah area yang tidak dimasuki, berada diluar jangkauan signifikan atau tatanan simbolis.

Dari segi bahasa, kata "Hasrat" diartikan sebagai "keinginan (harapan) yang kuat", yaitu bentuk ambisi manusia untuk menginginkan atau menghendaki sesuatu yang diharapkannya dengan kuat. Hal ini dapat meliputi hasrat nafsu, hasrat kepemilikan, hasrat budaya, dsb. (KBBI, 2007: 397). Kusumo (2013) menyatakan hasrat sebagai sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diinginkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas. Lebih lanjut, hasrat didefinisikan sebagai suatu bentuk dorongan yang menggerakkan keinginan orang untuk memiliki atau menikmati sesuatu.

Tidak ada manusia yang tidak memiliki hasrat. Sejak manusia itu dilahirkan, hasrat juga terlahir dalam diri manusia tersebut. Bayi sejak awal kelahirannya telah memiliki kebutuhan untuk mendapatkan asupan susu dan kebutuhannya untuk mendapat pelukan ibu. Hasrat pada bayi ini oleh Freud dinamakan sebagai "hasrat seksual infantile". Dengan pertambahan usia dan pertumbuhan pribadi individu itu, hasrat juga mengalami peningkatan. Kebutuhan dan keinginan tidak hanya pada hasrat lapar, haus, dan dekapan kasih sayang ibu, tetapi hasrat pada sesuatu yang lain, seperti keinginan memiliki objek-objek tertentu yang dapat menghadirkan kepuasan

atau suka cita. Kebutuhan akan nutrisi pada bayi ini yang kemudian pada pertumbuhannya menurut Freud akan meningkat menjadi hasrat akan seksualitasnya kelak. Namun bicara mengenai hasrat bukan saja pada wilayah seksualitas (Manik, 2013: 1).

Karya Sastra berkaitan erat dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya. Akan tetapi, karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra seringkali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Sebagai karya seni, sastra memiliki keindahan yang mendorong untuk membaca dan menikmatinya. Melalui imajinasi dan kreativitas pengarang, maka terciptalah karya sastra fiksi, di antaranya novel. Novel merupakan potret kehidupan manusia yang tersaji dalam bentuk cerita panjang (Ariyanto,2007: 1). Banyak pengarang perempuan yang menulis novel dengan tema wanita. Tampak adanya kemajuan dalam gerakan kesadaran penulis wanita untuk menuangkan kemampuannya dalam menulis sebuah karya. Salah satu penulis wanita yang mengangkat tema perempuan adalah Ayu Utami.

Ayu Utami kelahiran Bogor, pada 21 November Tahun 1968, ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Nama lengkapnya adalah Justina Ayu Utami. Ayahnya bernama Sutaryo, sementara Ibunya bernama Suhartinah. Orangtuanya yang bekerja menjadi jaksa dan guru matematika berasal dari Yogyakarta. Meskipun demikian, sejak kecil ia sudah menetap di Bogor sampai tamat Sekolah Dasar. Kemudian, Ayu melanjutkan SMP sampai SMA di Jakarta, tepatnya di Tarakanita. Sejak kecil Ayu Utami gemar membaca Alkitab karena Ayu Utami dibesarkan di lingkungan yang kental agama. Ia Katolik yang menyukai buku karya Budi Dharma dan Michael Ondaatje. Ayu sering membaca alkitab sejak kecil sehingga dalam novel *Saman* terdapat beberapa kutipan Alkitab.

Ayu mulai tidak percaya agama ketika memasuki usia 20-an. Bahkan, ketika mahasiswa menjadi agnostik. Alasannya, agama lebih banyak memiliki mudarat, patriakal, dan saling berselisih antar agama. Tetapi kemudian, ia melihat agama sebagai kenyataan peradaban. Sejak itu, Ayu tertarik menulis dengan tema agama dan keadilan moralitas. Saat mulai kuliah Ayu merasa kehilangan arah. Ia menjalani perkuliahan dengan enggan. Waktunya lebih banyak digunakan untuk bekerja di berbagai tempat daripada kuliah. Ayu tidak menyebut itu sebagai pemberontakan. Ia hanya merasa tidak ada gunanya lulus tanpa pengalaman, apalagi dengan pengalaman itu membuat ia tidak lagi bergantung kepada orang tua dalam masalah keuangan. Melalui tokoh Wisanggeni, Ayu Utami mendeskripsikan peran pastor, tapi disatu sisi ia tidak mempercayai adanya Tuhan atau mempertanyakan keberadaan Tuhan. (Zurmailis, 2009: 159-160).

Salah satu karya Ayu Utami adalah novel *Saman*, novel ini muncul diawal tahun 1998, pasca era reformasi dan jatuhnya pemerintahan presiden Soeharto. Novel *Saman* dinyatakan sebagai pemenang dua bulan sebelum kejatuhan Soeharto dari kursi pemerintahan. Kata 'Saman' merupakan kata arkais dari bahasa Melayu yang berarti dakwaan atau tuduhan yang lebih cenderung kepada makna prasangka yang dituduhkan kepada seseorang tanpa bukti yang jelas. Judul ini berkaitan dengan peristiwa yang dialami tokoh dalam novel, di samping menjadi nama salah seorang tokohnya (Zurmailis, 2009: 129).

Ayu berani mengungkap masalah seks, agama bahkan politik secara terang-terangan. Saat permasalahan seks dan politik begitu jarang bahkan tabu dibicarakan, Ayu Utami malah secara terang-terangan mengangkat tema ini. Ayu juga memilih tidak menikah karena menurutnya hal itu membatasinya. Orang-orang Indonesia adalah orang yang konservatif dan menolak dengan keras seks bebas, apalagi di kalangan remaja. Padahal wanita yang sudah mempunyai suami

ataupun sebaliknya banyak melakukan perselingkuhan tetapi jarang dibicarakan. Ayu Utami menggambarkan fenomena ini melalui sosok Laila yang mencintai Sihar yang sudah mempunyai pasangan yang sah. Selanjutnya, Ayu Utami menampilkan sosok Yasmin sebagai perempuan cantik dan sempurna yang sudah bersuami namun menaruh hati pada Saman seorang Pastor muda hingga menjalin hubungan diam-diam dengan Saman (Aisyah, Dkk, 2019: 4).

Menilik dari permasalahan diatas, hasrat Ayu Utami menarik untuk diteliti lebih lanjut. Ayu Utami adalah salah satu penulis berpengaruh di lanskap sastra Indonesia Kontemporer. Novelnya yang berjudul *Saman* memenangi sayembara menulis Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 1997 dan sempat membuat heboh dunia sastra. Ayu dianggap sangat berani, dia berbicara tentang hal yang masih dianggap tabu bagi beberapa masyarakat. Dalam novelnya, Ayu membicarakan tentang seksualitas dengan bahasa yang vulgar. Ia begitu berani menuliskan aktivitas "persetubuhan" dengan sangat terbuka dan tanpa basa-basi. Sebelum memasuki tahun 2000-an, jarang sekali ditemukan karya-karya yang membahas secara terperinci tentang permasalahan kaum perempuan secara spesifik, baik dari pembahasan mengenai kejiwaan diri perempuan, masalah tubuh, seks, dan pemikiran diri perempuan. Fenomena yang merebak dalam bidang kesusastraan Indonesia setelah terbitnya novel *Saman* adalah keberanian para penulis perempuan dalam mengungkap tabu seksualitas. Penulis-penulis perempuan kini berani menuliskan segala sesuatu yang ada dalam pikiran mereka secara bebas. Cara pengungkapan Ayu Utami dalam novelnya yang berani telah dianggap menjadi *trendsetter* dalam penciptaan karya-karya pengarang perempuan Indonesia lainnya sehingga muncullah karya-karya serupa (Rahayuni, 2013: 4). Kehadiran novel tersebut menjadi pencetus kemunculan karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang perempuan lainnya. Novel *Saman* berhasil membidani lahirnya novel-

novel yang berbau *Saman*, berbau di sini mempunyai arti sama-sama menggali sisi perempuan, hanya saja disajikan dengan cara yang berbeda (Rahayuni, 2013: 5).

Novel ini juga mendapat banyak sambutan dari pembaca. Hal tersebut dibuktikan dengan penjualan pertamanya yang mencapai 100.000 eksemplar. Judul *Saman* diambil dari nama salah satu tokohnya. Pada tahun 2001 *Saman* diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh penerbit de Geuss. Kemudian tahun 2005 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Pamela Allen dan penerbit Equinox Publishing Selanjutnya, novel tersebut berkembang menjadi sejumlah karya berseri : *Larung* (2001), dan *Maya* (2013), atau dapat dilihat sebagai seri Bilangan Fu, dengan judul-judul *Bilangan Fu* (2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), serta *Lalita* (2012). (*gramedia.com*).

Novel *Saman* karya Ayu Utami mengisahkan tentang empat sekawan yang saling terkait dari masa remajanya, yakni Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin. Mereka bersahabat sejak SD. Mereka sama-sama mempunyai obsesi terhadap laki-laki. Laila awalnya adalah seorang gadis lugu yang jatuh cinta pada seorang pemuda bernama Sihar, ia menambatkan hatinya pada pria tersebut ketika sudah lama ia tidak lagi menyukai seseorang, terakhir menambatkan hatinya yaitu pada masa ia bersekolah SMA pada seorang pemuda Frater bernama Wisanggeni. Laila terlibat jauh terhadap masalah yang dihadapi Sihar, dimana ia menuntut keadilan pada atasannya yang menjadi penyebab utama kematian sahabatnya. Sihar dan Laila terlibat dalam suatu kisah cinta yang seharusnya tidak boleh terjadi. Begitu juga dengan tokoh Yasmin, ia adalah seorang pengacara handal yang dengan senang hati selalu menangani pihak yang dirugikan tanpa harus menuntut suatu imbalan yang besar. Yasmin telah menikah, berbeda dengan Cok yang selalu berganti-ganti pasangan dan dikenal sebagai seorang binal. Shakuntala adalah sahabat Laila, Yasmin, dan Cok yang tinggal di New York dan mendapat beasiswa di bidang seni tari. Keempat

sahabat ini mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan mengakibatkan mereka terlibat dalam suatu masalah bersama Sihar dan Wisanggeni alias Saman.

Dalam novelnya Ayu Utami merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang berusaha memiliki dunia melalui ekspresi bahasanya sendiri. Perempuan juga memiliki kebebasan dalam ruang terbuka untuk mengekspresikan ide, keinginan, dan pemikiran melalui bahasa untuk menggambarkan dunianya, yaitu dunia yang penuh hasrat dan bebas untuk menunjukkan sisi lain dari dunia perempuan, apalagi dalam hal seksualitas perempuan yang selama ini dianggap tabu untuk dibahas termasuk juga dalam karya sastra. Kebebasan sosok perempuan merupakan salah satu pencetus lahirnya perubahan perilaku perempuan dalam masyarakat, yang pada akhirnya juga melahirkan perubahan lingkungan masyarakat (Rengganis, 2023: 71).

Perubahan tersebut tampak dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, yang di dalamnya perempuan tidak lagi sebagai sosok yang baik dan manis, tetapi sebagai sosok yang berbeda (binal) dengan kebebasan dan kemandirian dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam urusan seksualitas tokoh-tokohnya. Seperti halnya penjelasan di atas, hal tersebut digambarkan dalam isi novel ketika tokoh Laila berani mengambil keputusan untuk menemui kekasihnya Sihar, yang sudah mempunyai istri. Laila hanya memikirkan hasratnya untuk menemui kekasih hatinya di New York, dengan menentang nilai-nilai moral yang selama ini tumbuh dalam keluarganya. Begitu juga dengan tokoh Shakuntala yang digambarkan sebagai sosok wanita yang memusuhi keluarganya terutama ayahnya, karena pengekangan yang dilakukan ayahnya dengan menanamkan stigma bahwasannya perempuan hanya memiliki kodrat menunggu lelaki yang akan meminangnya, dan perempuan harus menjaga keperawanannya sementara lelaki tidak wajib menjaga perjakanya. Di lain sisi tokoh Yasmin juga digambarkan sebagai sosok berkarakter kuat yang menjalin hubungan terlarang dengan tokoh Saman, sementara ia sudah memiliki suami

yang sah. Belum lagi tokoh Cok seorang wanita kaya raya yang diumur belasan tahun sudah melepas keperawanannya secara cuma-cuma kepada kekasih hatinya.

Ayu Utami menggambarkan dan merepresentasikan wanita bukan lagi sebagai makluk yang lemah dan patuh terhadap laki-laki terutama dalam hal seksualitas tokoh-tokohnya, dan hal ini juga sejalan sebagai bentuk protes sosial terhadap sistem patriarki yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat selama ini. Ayu menggambarkan wanita makluk kuat yang berani bertindak di luar batas kewajarannya sebagai sosok feminis yang harusnya patuh terhadap aturan-aturan tidak tertulis yang dibuat oleh lelaki. Hal ini mengingat Ayu sendiri adalah sosok wanita dengan latar belakang kehidupan yang bebas dan agnostik.

Sebagaimana yang dijelaskan tentang hasrat pengarang, hal tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh yang digambarkan oleh Ayu Utami dalam novel *Saman*. Lacan (Manik, 2013: 6) mengatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat. Manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan eksistensial dalam dunia real selalu mengalami kekurangan-kekurangan (*lack*), manusia dianggap selamanya berlubang. Perasaan yang mendekam di alam ketidaksadaran ini melahirkan hasrat yang tak pernah habis terpuaskan. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel adalah tokoh yang unik serta gambaran wanita yang menentang patriarki di lingkungan mereka. Berangkat dari pandangan kritisme intelektual Ayu Utami serta pengalaman keterlibatan beliau dalam sejumlah gerakan prodemokrasi dan kebudayaan, maka karya-karya Ayu Utami memiliki sejumlah hasrat dan keinginan tersembunyi yang patut untuk disingkap. Secara keseluruhan, penulisan novel Saman didasari oleh pengalaman Ayu saat menjadi aktivis, wartawan, dan perempuan yang hidup dalam masyarakat yang masih meyakini nilai-nilai moral kebudayaan timur yang konservatif.

Karya sastra dijadikan media bagi pengarang dalam memanifestasikan hasrat menjadi dan hasrat memiliki, yaitu dengan menghadirkan secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya. Subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, maka secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia itu (Manik, 2013: 12). Oleh karena itu, dalam proses karya yang ditulis Ayu Utami selaku pengarang.. Asumsi ini semakin peneliti yakini karena menggambarkan cerita yang ada dalam novel *Saman* memiliki koherensinya dengan kehidupan Ayu Utami sendiri.

Latar belakang di atas semakin menguatkan asumsi atau praduga peneliti mengenai hasrat pengarang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian atau analisis lebih lanjut mengenai hasrat pengarang Ayu Utami ini berdasarkan Psikoanalisis Lacan. Hal ini menjadi alasan kuat penulis memilih novel *Saman* untuk diteliti.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana hasrat Ayu Utami sebagai pengarang terekspresikan melalui novel *Saman* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu :

Mengidentifikasi hasrat Ayu Utami dan mendeskripsikan bagaimana hasrat itu terekspresikan melalui novel *Saman.*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu dalam bidang menganalisis suatu objek novel serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari -hari. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat teoritis (Jabrohim, 2012:35).

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai kajian analisis sastra di Indonesia, khususnya bidang kajian psikoanalisis menggunakan pendekatan Jacques Lacan. Serta diharapkan memberikan informasi yang mendalam mengenai psikoanalisis pengarang dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang psikoanalisis sastra yang menggunakan novel sebagai objek. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama dengan fokus persoalan yang berbeda. Serta penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi pembaca, penikmat karya sastra, serta peneliti khususnya novel.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian yang akan dilakukan dengan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta untuk meninjau apakah novel ini pernah diteliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang psikoanalisis pengarang menggunakan pendekatan Jacques Lacan, Diantaranya :

"Analisis Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor: Pendekatan Psikologi Pengarang", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma oleh Thiar Fajarin Mujahidin. (2018). Penelitian terkait persoalan ekspresi jiwa pengarang Agus Noor dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yang diawali dengan menganalisis kejiwaan pengarang dan pengaruh kejiwaan pengarang terhadap watak tokoh menggunakan pendekatan Psikologi Pengarang Lacanian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada analisis psikologi pengarang menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti pada skripsi ini yaitu kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan novel *Saman* karya Ayu Utami.

"Hasrat N. Riantiarno dalam Trilogi Cermin (*Cermin Merah, Cermin Bening, Cermin Cinta*) Kajian Psikoanalisis Lacanian. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada oleh Ricky Aptifive Manik (2013), tesis ini membahas tentang hasrat Nano Riantiarno yang dapat ditemui melalui novelnya, yaitu *Cermin Merah, Cermin Bening, Cermin Cinta.* Penelitian ini menggunakan kajian Lacan, strategi pertama yang digunakan oleh penulis adalah metode metafora dan metonimia karena asumsi teoritik dari psikoanalisis Lacanian ini adalah ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa. Adapun rumusan masalah yang diteliti pada tesis ini adalah mengenai persoalan-persoalan identitas yang diwacanakan oleh Nano dalam karya-karyanya, oleh karena itu, karyanya seperti trilogi Cermin ini-yang penulis jadikan objek material dalam penelitian ini-adalah manifestasi hasrat dari Nano sendiri. Penulis

menganggap bahwa cerita dalam trilogy ini lebih dekat dengan kehidupan pribadi dirinya dibandingkan karya-karya yang lain. Adapun tujuan dari penelitian tesis ini adalah mengidentifikasikan hasrat Nano dan mendeskripsikan bagaimana hasrat itu terbentuk yang termanifestikan di dalam trilogi Cermin. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada objek yang ditelitidan pada tujuan penelitiannya, meskipun sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Lacanian.

"Fantasi, Mimpi, dan Identitas Tokoh dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal: Kajian Psikoanalisis". Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia Oleh Feri Muhamad Sukur (2013). Penelitian terkait krisis identitas diri tokoh ini menyimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh aku muncul oleh asal-usul leluhur dan dipengaruhi oleh hasrat pengarang menggunakan kajian psikoanalisis Lacan. Hasrat utama yang direpresentasikan oleh tokoh aku dalam novel *Cala Ibi* berkaitan dengan harapan tokoh aku terhadap asal-usul leluhurnya dengan identitas tokoh aku. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu psikoanalisis Lacan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek yang diteliti pada novel sebelumnya yaitu berfokus pada tokoh aku dalam novel bukan meneliti pengarangnya.

"Seks Sebagai Tindakan Radikal Dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami". Artikel Jurnal *Aksara* (2020). Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, oleh Sarwo Ferdi Wibowo, dkk. Penelitian terkait seksualitas tokoh Laila Gagarina dan Athanasius Wisanggeni dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan teori perspektif psikoanalisis-historis Slavoj Zizek. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada novel yang digunakan yaitu novel *Saman* karya Ayu Utami. Sedangkan perbedaannya terletak objek yang diteliti, fokus penelitian pada tokoh dalam novel bukan pada pengarang serta pada teori yang digunakan yaitu

penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis-historis Slavoj-Zizek sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

"Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono" Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau oleh Desi Nadiawati (2021). Penelitiaan ini meneliti tentang permasalahan psikoanalisis khususnya pada aspek kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan psikoanalisis Lacan. Data yang digunakan dalam novel berupa kutipan-kutipan dalam novel. Penelitian ini meneliti tentang hasrat tokoh utama. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan kepribadian tokoh utama serta konflik tokoh utama dalam novel tersebut menggunakan psikoanalisis Lacan. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori yang sama yaitu teori psikoanalisis Lacan dan data yang digunakan juga berasal dari kutipan-kutipan dalam novel. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada sumber data dengan novel yang berbeda serta fokus penelitian yang pertama yaitu pada hasrat tokoh utama, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu pada hasrat pengarangnya.

"Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka dalam Novel *Rasuk* Karya Risa Saraswati (Psikoanalisis Jacques Lacan)". Artikel Jurnal *Bapala* (2022), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya oleh Musliyana. Penelitian ini meneliti tentang hasrat tokoh utama dalam novel menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Rasuk* karya Risa Saraswati yang diterbitkan pada tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel baik kata, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah yakni Hasrat tokoh utama pada fase 1) nyata, 2) imajiner, 3) simbolik yang ada dalam novel *Rasuk* karya Risa Saraswati. Persamaannya

dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori analisis yang digunakan yaitu menggunakan teori psikoanalisis Lacan serta terletak pada data yang digunakan dalam penelitian yang mengambil dari kutipan-kutipan dalam novel. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada sumber datanya yaitu novel dengan judul yang berbeda, peneliti memilih novel *Saman* karya Ayu Utami serta meneliti hasrat dari pengarangnya bukan dari tokoh utama seperti peneliti sebelumnya.

"Hasrat Pengarang dalam Novel *Gentayangan* Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan". Artikel dalam Jurnal *Poetika*: Jurnal Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada oleh Laras Puspa Arini dan Pujiharto (2020). Penelitian ini meneliti tentang hasrat pengarang dalam novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hasrat pengarang Intan Paramaditha melalui analisis pada metafora dan metonimi yang digunakan pada tokoh cerita dan akan diketahui bagaimana pengarang memanifestasikan hasratnya dalam sebuah karya sastra. Dari hasil identifikasi tersebut akan diketahui bagaimana hasrat menjadi dan hasrat memiliki pengarang. Sumber data yang digunakan yaitu berasal dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel tersebut. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek kajiannya yang menggunakan hasrat pengarang sebagai output utama yang diteliti serta sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada novel yang digunakan serta penelitiannya dalam skala artikel dan skripsi.

"Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)". Artikel dalam jurnal *Salaka*, Universitas Pendidikan Indonesia oleh Dedi Sahara (2019). Penelitian ini meneliti tentang hasrat pengarang dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menggunakan teori

psikoanalisis Lacan. Penelitian ini berfokus pada hasrat pengarang melalui analisis psikoanalisis Lacanian yang menggunakan tiga register utama yakni simbolik, imajiner, dan *real* melalui proses identifikasi. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya menggunakannya hasrat pengarang sebagai fokus utama penelitian dan juga menggunakan teori psikoanalisis yang sama yaitu Lacanian. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada novel yang digunakan serta penelitian dalam skala artikel dan skripsi.

”Novel-novel pemenang sayembara Dewan Kesenian Jakarta era reformasi kajian stukturalisme genetik”. Tesis program pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada oleh Zurmailis (2009). Tesis ini membahas tentang keterkaitan ideologi kebudayaan DKJ sebagai lembaga pengayom penyelenggara sayembara penulisan novel dengan muatan dalam novel-novel yang dinyatakan sebagai pemenang sayembara. Penelitian ini mengungkapkan peran Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai lembaga pengayom penyelenggara sayembara, yang berpengaruh pada perkembangan kesusastraan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori Stukturalisme Genetik Lucien Goldman dan teori Lourenson dan Wolf yang diperjelas tentang semangat zaman pada karya, pandangan dunia pengarang dan hubungan konseptual antara satu karya dengan yang lain serta kaitannya dengan lembaga pengayom. Hasil dari penelitian tesis ini salah satunya tentang novel *Saman* karya Ayu Utami, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. *Saman* yang memenangkan sayembara menjelang reformasi, lahir dari komunitas budaya perkotaan yang mengalami langsung represi kekuasaan, dan memperlihatkan reaksi yang keras terhadap otoritas kekuasaan, budaya patriarki, lembaga agama, dan tradisi yang dipandang mewakili narasi besar. Tesis ini menjadi rujukan penulis untuk meneliti novel *Saman* karya Ayu Utami, terutama dalam lingkup posmodernisme. *Saman* menawarkan dunia yang partikular, berorientasi pada paham liberalisme

barat yang menghargai kebebasan dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu bahasan tentang hasrat pengarang Ayu Utami yang menginginkan kebebasan seperti paham liberalisme barat yang tidak terikat aturan norma.

"Seksualitas Ayu Utami *Saman* dan *Larung* dalam Psikoanalisis". Buku yang ditulis oleh Ririe Rengganis terbitan JBS Tahun 2023. Buku ini berisi penelitian terkait hasrat seksual yang dimiliki oleh Ayu Utami dalam novel *Saman* dan *Larung* dengan berfokus pada hasrat seksual pengarangnya menggunakan psikoanalisis Lacanian. Dalam buku ini Ririe menemukan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan dalam menampilkan subjektivitas dan menyuarakan seksualitas dalam bahasa mereka sesuai dengan sistem norma dan ajaran yang sebelumnya telah membentuknya sebagai subjek dalam masyarakat. Secara keseluruhan Ririe mengkaji cara pengarang Ayu Utami dalam mengekspresikan persoalan problematika seksualitas dalam dua karyanya tersebut melibatkan psikoanalisis Lacanian.

Perbedaan pada penelitian ini dengan buku Ririe Rengganis yaitu pada pemilihan objek penelitian, dimana Ririe menggunakan dua novel Ayu Utami, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu novel saja yaitu novel *Saman*. Perbedaan lainnya yaitu peneliti berfokus meneliti hasrat pengarang secara ideologis yaitu hasrat yang lebih luas dari hasrat seksual yang diteliti oleh Ririe. Ririe fokus dalam membahas persoalan libidinal yang dialami oleh tokoh-tokoh karangan Ayu. Libidinal secara harfiah yaitu hawa nafsu ataupun keinginan untuk melakukan seks secara emosional, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanita karangan Ayu Utami. Libidinal berkaitan dengan hasrat seksual (perasaan menginginkan sesuatu) : Freud menunjukkan bahwa dorongan libido dapat bertentangan dengan konvensi perilaku beradab, ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya, terutama dorongan libido. Hal tersebut menjadi fokus penelitian Ririe Rengganis dalam buku yang ditulisnya.

Adapun persamaannya yaitu pada objek yang diteliti yaitu novel *Saman* serta menggunakan psikoanalisis Lacanian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Jacques Lacan adalah terapis berkebangsaan Prancis. Ia memiliki latar belakang filsafat dan surealisme. Latar belakang tersebut yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Lacan dalam menghadirkan teori Psikoanalisis, baik di Prancis maupun diseluruh dunia. Pengaruh paling dominan yang didapatkan Lacan dalam teorinya adalah pemikiran Freud, filsafat Hegel, dan filsafat strukturalis dan post-strukturalis.

Lacan menyebutkan, bahwa teori psikoanalisisnya bukanlah penafsiran atas karya-karya Freud, melainkan merupakan suatu usaha untuk menerjemahkan karya-karya Freud yang selama ini sudah bergeser dari apa yang dimaksud Freud sesungguhnya, maka Lacan berusaha menerjemahkannya ke dalam konteks struktural. Lacan tidak mengubah secara keseluruhan Psikoanalisis Freud, Lacan hanya mengubah beberapa hal yang menurutnya krusial seperti permasalahan formasi ego dalam kaitannya dengan ketidaksadaran. Lacan mengubah lintasan trajektori bayi menuju kedewasaan yang telah digariskan oleh Freud sebelumnya. Jika Freud mengemukakan *oral,anal,*dan *phallic*, maka Lacan mengemukakan *need, demand,* dan *desire* (Bracher, 2009:xiii).

Pemikiran Lacan yang dipengaruhi oleh linguistik adalah konsep Saussure mengenai ”penanda” dan “yang ditandakan”. Menurut Lacan , “penanda”adalah struktur sinkronis bahasa, yaitu tempat setiap elemen digunakan secara berbeda oleh tiap orang, sedangkan “yang ditandakan” adalah keseluruhan diakronis suatu diskursus (Lukman, 2011:60).

Lacan menjelaskan bahwa perkataan sang pasien adalah satu-satunya perantara dalam psikoanalisa. Lacan berangggapan bahwa seorang terapis lebih mendengar tentang bagaimana seorang pasien berbicara dibandingkan tentang apa yang dibicarakan pasien. Hubungan antara perkataan dan bahasa menurut Lacan dalam kasus psikoanalisis adalah, subjek mengamati obyektivasi, seseorang menjadi obyek dari bahasa, dan perkataan tidak hadir. Dalam kasus neurosis, perkataan subjek terlepas dari konteks kesadaran sang subjek, dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk bahasa yang simbolik. Kemudian, dalam kasus biasa, ketika seseorang kehilangan identitas karena terbawa lingkungan, maka sang subjek kehilangan maknanya dalam obyektivitas dari diskursusnya (Lukman, 2011:63-64).

Lacan menyatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah sebuah hasrat. Manusia sejak lahir hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan eksistensial dalam dunia Real selalu mengalami kekurangan-kekurangan, manusia dianggap selamanya berlubang. Rasa kekurangan seterusnya menguntit-seperti hantu yang menggentayangi manusia. Padahal kesatuan eksistensial (dalam dunia real) itu tidak akan pernah diraih kembali. Perasaan yang mendekam di alam ketidaksadaran ini menimbulkan hasrat yang tidak akan pernah habis terpuaskan (Manik, 2016: 76).

Lacan juga menyebutkan bahwa seseorang mengidentifikasi dirinya dalam bahasa, tetapi justru kehilangan dirinya dan menjadi sebuah obyek. Dalam hal ini Lacan menerangkan bahwa melalui bahasa seseorang masuk ke dalam proses pembentukan identitasnya (Lukman, 2011-65). Ketika seseorang mulai masuk ke dalam bahasa, maka ia mengalami tiga tatanan dalam struktur dasar manusia, yang dikenal dengan tatanan imajiner, tatanan real, dan tatanan simbolik,sebagai berikut :

1.Tatanan Real

Tatanan *real* muncul sebagai istilah ketiga setelah tatanan imajiner dan simbolik. Tatanan ini masih berupa mentahan yang dalam subjek berupa organisme dan kebutuhan biologisnya (Lacan dalam Miller, 1978:280). Tatanan real adalah sebuah ketidakmungkinan. Sebab dalam tatanan ini tidak mungkin untuk dibayangkan, tidak mungkin dimasukkan dalam simbolik, dan tidak mungkin diraih. Bagi Lacan tatanan *real* adalah dunia sebelum mengenal bahasa. Tatanan *real* merupakan kawasan yang belum terbahasakan, yaitu wilayah gelap yang belum diketahui oleh manusia.

Fase yang *real* adalah fase kebutuhan, berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 6 sampai 18 bulan, ketika gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu yang lainnya di dunia. Pada fase *real* ini, bayi dan ibu merupakan kesatuan, menurut Lacan, yang nyata adalah tempat (suatu psikis, bukan tempat fisikal) dimana terdapat penyatuan asal ini. Karena itu, tidak ada ketiadaan, kehilangan, atau kekurangan; yang *Real* adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan (Brachers, 2009:xv).

Tatanan *real* dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak termaknakan. Tatanan ini berisi pengalaman primordial sebelum citraan membangun dunianya sendiri. Tatanan *real* ditemui dalam bentuk bahaya katastrofi,dan kematian. Fenomena-fenomena eksistensial yang merusak batasan stabil antara yang ada dan tiada, kategori-kategori pikiran, dan hukum identitas. Lalu pengalaman dari tatanan real akan menyadarkan individu bahwa identitas imajiner dan simbolik adalah suatu ilusi (Bracher, 2009:xIi).

2. Tatanan Imajiner

Istilah imajiner adalah istilah yang muncul pertama kali di antara tiga tatanan dalam pembentukan subjek. Imajiner adalah dunia, register, dimensi, gambar, sadar atau tak sadar, dirasakan atau dibayangkan. Dalam hal ini, tatanan imajiner merupakan kebalikan dari tatanan real (Lacan dalam Miller, 1978: 279). Tatanan imajiner adalah sebuah tahap identifikasi. Dalam tatanan ini, anak tidak mengenal dirinya dan ia baru memiliki gambaran diri yang utuh di dalam sebuah cermin, yaitu cermin dari ibu. Kemudian, proses ini terus berkembang dan anak akan mengalami keterpecahan diri. Keterpecahan diri tersebut terjadi karena anak akan mulai mencari gambaran diri dengan mengidentifikasi dirinya dalam gambaran yang diliatnya. Dalam tatanan ini kemudian muncul ego yang dibangun melalui identifikasi dengan *specular image*. Lacan menyebut refleksi cermin ini sebagai imago, yaitu sesuatu yang bukan diri sang anak, tetapi diidentifikasikan sebagai dirinya oleh sang anak (Lacan, 1956:93-100).

Pada tatanan imajiner terjadi penarikan diri dari sang anak, yang membuatnya diasingkan dari dirinya sendiri kemudian diidentifikasikan menjadi orang lain yang tentu saja bukan dirinya. Kemudian hal ini akan terjadi sepanjang hidup sang anak, ia akan terus mengidentifikasi dirinya dengan yang lain sebagai pantulan dalam cermin yang mengandung diri filsuf maupun mencari gambaran dan imajinasi dan juga kekeliruan. Gagasan Lacan yang paling tepat untuk menggambarkan tatanan imajiner adalah “tahap cermin”, ketika bayi dipaparkan pada citra diri mereka di cermin sebagai suatu keseluruhan yang tertutup. Kepuasan yang menyertai citra spekular adalah kepuasan mengalami diri sebagai suatu keseluruhan yang tertutup. Kepuasan yang menyertai citra spekular adalah kepuasan mengalami diri sebagai suatu keseluruhan yang terpadu, pada jarak yang sama dengan saat seseorang bertemu yang lain, dan dalam kesamaan ini mengalami rasa kesamaan yang krusial, tetapi tetap fiktif, antara diri dan yang lain, di mana yang lain akan tetap menakutkan dalam keberbedaannya dan ketidaktahuannya. Imajiner adalah

tingkatan di mana ego yang dipersepsikan sendiri muncul sebagaimana adanya di cermin, bukan sebagai realitas.

3.Tatanan Simbolik

Simbol dalam tatanan simbolik bukan berarti ikon atau figurasi bergaya, melainkan penanda yang dikembangkan oleh Saussure dan Jakobson yang diperluas lagi menjadi definisi umum berupa elemen diferensial dalam diri tanpa makna yang memperoleh nilai hanya dalam sebuah hubungan timbal balik dan membentuk diri secara tertutup (Lacan dalam Miller, 1978:279).

Tatanan simbolik adalah tatanan yang paling inti (utama) karena pada tatanan ini subjek mulai terbentuk. Anak memasuki tatanan simbolik pada saat anak mulai memiliki ide tentang yang lain dan mulai mengidentifikasikan dirinya dengan yang lain. Ketika pada tatanan imajiner sang anak mengenal *imago*, maka dalam tatanan simbolik ia menjadi subjek. Tatanan simbolik berhubungan dengan kebudayaan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya. Pada tatanan ini juga konsep waktu dan sejarah mulai muncul, kesadaran akan kekinian dan harapan akan masa depan. Dalam tatanan ini, kesadaran tentang kematian juga mulai hadir maka dengan hasrat, sang anak mulai mengidentifikasi dirinya (Lacan dalam Miller, 1978:280).

1.6.2 Hasrat Menjadi dan Hasrat Memiliki

Hal yang dipermasalahkan oleh Lacan mengenai pandangan para penganut psikologi ego adalah kerapuhan dan ketidakstabilan ego itu sendiri. Bagi Lacan, ego adalah ilusif. Keilusifan diri ini terjadi pada fase cermin, di mana citra cermin dalam konsepsi Lacan justru tidak merefleksikan citraan yang sebenarnya. Untuk dapat mengenali dirinya, subjek menyerahkan ke-

diri-annya ke dalam citraan cermin yang kemudian menginternalisasikannya sebagai identitas diri (Manik, 2013: 154).

Subjek Lacanian adalah subjek yang harus menerima takdirnya untuk terus menerus menghasrati. Meminjam istilah Adlin bahwa subjek Lacanian adalah *homo desidare*. Mengalami proses Kompleks Odipus akan memberikan ‘ego’ (imajiner) dan ‘subjek’ (simbolik) bagi diri, tetapi meninggalkan luka akibat pemaksaan atribut Imajiner dan Simbolik terhadap diri pra-odipal yang Real. Luka inilah yang membuat diri senantiasa berlubang dan berkekurangan, yang pada gilirannya membuat diri terus menerus memproduksi hasrat terhadap apapun guna menutup lubang nganga sehingga dapat memberinya perasaan ke-diri-an yang utuh, bulat, dan penuh. Pencampuran hasratnya dengan hasrat yang lain seperti penjelasan sebelumnya adalah ketidaktahuan diri terhadap apa yang menjadi hasratnya. Diri membutuhkan mediasi ‘yang lain’ untuk berhasrat dan bahkan menjadi hasrat ;yang lain’(Manik, 2013: 155-156).

Hasrat ingin menjadi adalah sesuatu yang eksternal dari dirinya. Identifikasi diri terhadap ‘yang lain’ yang terefleksikan dalam citraan cermin adalah upaya untuk mendapatkan perasaan diri yang utuh. Perasaan ini akan memberikan suatu kepuasan terhadap diri karena adanya pengakuan eksistensi yang dapat berupa cinta kasih dari orang-orang disekitarnya. Sedangkan hasrat ingin memiliki dianggap sebagai keinginan untuk kepuasan diri. Akan tetapi kedua bentuk hasrat ini sesungguhnya tidak benar-benar terpisah, sumber dari segala hasrat adalah hasrat narsistik (kemenjadian) yang pada hakikatnya adalah hasrat untuk bertahan hidup (Manik, 2013: 156-157).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Psikoanalisis Lacanian. Secara teoritik, metode ini menyatakan bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasrat yang merupakan produk ketaksadaran. Dengan kata lain, dalam metode Psikoanalisis Lacanian, pembentukan diri (ego) berasal dari ketaksadaran (Evans, 1996: 37).

"Terdapat tiga konsep dalam psikoanalisis Lacanian, yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Tiga konsep tersebut berhubungan dengan tiga fase perkembangan yang dikemukakan Lacan, yaitu real, imajiner, dan simbolik. Wilayah simbolik ditandai dengan konsep hasrat dimana wilayah simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, yang harus dimasuki oleh manusia agar menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakan "aku" dan memiliki "aku" menandakan sesuatu yang tampak stabil" (Evans, 1996: 124).

"Permintaan (*demand*) berkaitan erat dengan ketidakberdayaan awal subjek manusia. Hasrat (*desire*) merupakan pusat pemikiran Lacan. Yaitu hasrat tak sadar yang menjadi pusat pemikiran psikoanalisis Lacan, Oleh karena itu, dalam psikoanalisis yang penting adalah mengajarkan subjek untuk menyebutkan, mengartikulasikan, dan mewujudkan keinginannnya" (Evans, 1996: 37).

Tiga konsep tersebut berkaitan dengan tiga fase perkembangan yang dikemukakan Lacan, yaitu Real, Imajiner, dan simbolik. Wilayah simbolik dimaknai dengan konsep hasrat ketika wilayah simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, yang harus didalami oleh manusia agar menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakan "aku" dan memiliki "aku" menandakan segala sesuatu yang tampak stabil.

Maka teknik analisis yang digunakan terhadap penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Analisis data bertumpu pada teori Psikoanalisis Lacan dengan cara mengklasifikasikan data pada aspek *real*, imajiner, dan simbolik, serta menggunakan hasrat menjadi dan hasrat memiliki pengarang dalam konsep Lacan.
b. Selanjutnya data dianalisis dan disimpulkan untuk kemudian diinterpretasikan.
c. Data yang diinterpretasikan digunakan untuk menjelaskan bagaimana manifestasi hasrat Ayu Utami sebagai pengarang novel *Saman*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disusun terdiri atas empat bagian yang meliputi:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Manifestasi kebebasan pengarang Ayu Utami melalui tokoh-tokohnya pada novel *Saman*.

Bab III: Analisis bentuk hasrat pengarang Ayu Utami yang ditunjukkan dalam novel *Saman*.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA